

TRANSFORMASI BENTUK ARSITEKTUR JAWA¹

¹⁾ **Gatot Adi Susilo**

¹⁾ Dosen Prodi Arsitektur FTSP-ITN Malang

ABSTRAKSI

Banyak penggunaan unsur-unsur tradisi sebagai sarana untuk menyampaikan misi kedaerahan. Dalam dunia arsitektur khususnya, arsitek harus faham benar apa yang harus akan dilakukan bila dituntut menyampaikan misi kedaerahan, ketajaman analisa dalam proses pendekatan masalah sangat dituntut bagi seorang arsitek. Mengingat sebenarnya sebuah arsitektur tradisipun tumbuhnya juga melalui sebuah proses tumbuh kembang.

Transformasi bentuk adalah salah satu saluran untuk mewujudkan karya arsitektur yang kreatif, karena tuntutan tradisi yang harus dihadirkan maka arsitek harus mampu untuk mentransformasikannya kedalam bentukan arsitektur. Akan tetapi ternyata dalam meletakkan dimana posisi tradisi dalam proses transformasi bentuk harus mengalami proses dengan ketelitian yang khusus.

Bentukkan arsitektur Jawa menurut Sasrawiryatman terdiri dari type tajug, joglo, limasan dan kampung, dalam perkembangannya transformasi terjadi didalamnya. Dengan menunjuk contoh obyek dilapangan di sekitar Ponorogo, hal ini akan nampak perkembangan transformasinya. Sehingga memunculkan sebuah diskusi untuk memunculkan kreatifitas dalam berarsitektur, selain itu pembahasan ini dapat digunakan untuk penyusunan dan pelengkapan naskah Arsitektur Nusantara.

Kata Kunci: transformasi, arsitektur, Jawa.

PENDAHULUAN

Upaya untuk mencari identitas sebuah daerah banyak hal yang dapat dilakukan, salahsatunya adalah dengan mencari identitas karya arsitektur daerah. Dengan adanya identitas suatu daerah akan menunjukkan suatu pertanda tentang daerahnya. Namun ada beberapa identitas arsitektur yang dipakai sebagai identitas daerah yang kehadirannya tampak dipaksakan.

Salah satu kehadiran wisatawan di Indonesia adalah wisatawan budaya, dimana hal-hal yang bersifat asli (original) dan tampak primitip akan menjadi daya tarik wisatawan. Maka tidak heran lagi bahwa mereka ingin

¹ Telah dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang

juga bertempat tinggal di lingkungan yang bernuansa originil. Banyak hotel dan bangunan yang lain berusaha menghadirkan tradisi untuk menciptakan suasana originil, misalnya bernuansa Bali yaitu dengan cara menempelkan ukiran-ukiran bali, bernuansa Jawa yaitu dengan menggunakan atap joglo.

Permasalahannya adalah bagaimana menghadirkan bentuk arsitektur tradisional pada beberapa fungsi bangunan? Pada hal fungsi-fungsi tersebut dalam arsitektur tradisional tidak ada. Banyak yang sekedar mengkopi apa adanya, ada juga yang hanya menempel unsur tradisional ke dalam bangunan, yang akhirnya dapat disebut plageat dalam berarsitektur.

Salah satu permasalahan pokok bagi arsitektur adalah bentuk, wujud, atau sosok. Bagaimana suatu bentuk itu dapat tertampilkan sebagai suatu karya arsitektur, dan dari mana memulainya, dan bagaimana mewujudkannya. Itulah beberapa pertanyaan yang muncul setiap kali berfikir tentang bentuk. Salah satu cara untuk mewujudkan kreatifitas bentuk yaitu dengan cara transformasi, cara memperoleh bentuk dimana suatu bentuk dirubah dibawah kendali sehingga mencapai bentuk tingkatan yang paling sempurna.

Arsitektur Jawa dalam kontek kajian ini akan lebih umum dimaknai Arsitektur Tradisional Jawa, adalah merupakan identitas arsitektur masyarakat Jawa. Namun kehadirannya saat ini hanyalah tinggal “peninggalan” semata dalam bentuk fisik bangunan dan ada yang berupa naskah. Hadirnya beberapa naskah “Jawa” yang berkaitan dalam berarsitektur adalah merupakan materi tersendiri dalam bahasan ini. Khusus dalam pembahasan makalah ini penulis menggunakan naskah Kawruh Kalang R. Sasrawiryatmo² sebagai sumber bahasan naskah, dan Arsitektur Ponorogo sebagai bahan kajian obyek.

TINJAUAN PUSTAKA.

Pengertian

Transformasi kata dasarnya adalah *transform*, pada kamus Webster's diartikan: “*to change the form or outward appearance of*”, dan bisa juga diartikan “*to change to the condition, nature, or function of: confert*” dan juga dapat diartikan “*to change the personality or character of*”. Transformasi dapat diartikan mengadakan perubahan yang meliputi pada bentuk, tampilan luar, kondisi alam atau fungsinya, dan transformasi juga dapat diartikan merubah karakter pribadi. Bahwa dalam mengadakan transformasi tidak saja fisik yang bisa ditangani, akan tetapi juga bisa yang bersifat non

² Naskah Kawruh Kalang R. Sasrawiryatmo adalah naskah berbahasa Jawa, dan telah diterjemahkan oleh Gatot Adi S. (2000). Dan juga telah diterjemahkan oleh Josep Prijotomo dalam Re-Konstruksi Arsitektur Jawa (2006).

fisik yang dapat dirasakan oleh seluruh indra. Namun dalam pembahasan makalah ini ditekankan pada transformasi bentuk saja.

Arsitektur tradisional adalah merupakan produk fisik dari suatu tradisi, sedangkan tradisi (*tradition*) diartikan "*the handing down orally of stories, beliefs, customs, etc form generation to generation*". Arsitektur tradisional adalah suatu cara berkarya arsitektur (bersarsitektur) yang caranya diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita, kepercayaan dan kebiasaan. Dalam proses penurunan tradisi, yang dalam hal ini cara bersarsitektur, tidak disertai secara detail alasan teknis dan estetikanya, penurunannya hanya disertai dengan alasan-alasan yang bersifat religi dan pantangan. Hal ini mengakibatkan sulitnya melakukan analisa-analisa tentang arsitektur tradisional lebih lanjut.

Jadi apa yang dimaksudkan dengan mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional adalah mengadakan perubahan, penyesuaian yang meliputi bentuk, tampilan luar arsitektur sehingga tampilan bentuknya masih bersumber dari proses berfikir tradisi dalam merubah bentuknya. Hasil akhir transformasi bentuk ini seharusnya masih dapat dilihat jejaknya yang bersumber dari nilai dari olah bentuk arsitektur tradisi.

Adapun dalam pembahasan transformasi bentuk arsitektur Jawa ini akan difokuskan pada pembahasan bentuk fisik, tidak menyentuh pada "nilai" yang terkandung dalam tradisi. Dengan bersumberkan Naskah Kawruh Kalang R. Sosrowiryatmo dan kajian lapangan akan digali sejauhmana transformasi bentuk dapat dilakukan pada arsitektur Jawa. Adapun "nilai" akan digunakan dalam rangka membantu untuk mempertegas pemahaman dalam kemungkinan mentransformasikan arsitektur Jawa dalam pengembangannya masa kini.

Mengapa Arsitektur Tradisional yang Ditransformasikan Bentuknya?

Pertanyaan ini memang cukup menarik, di atas telah disinggung, khususnya yang berkaitan dengan aspek pemerintahan dan kepariwisataan. Akan tetapi sebenarnya ada hal yang lebih penting lagi yang harus dikaji lebih dalam, mengapa begitu pentingnya peran tradisi dalam arsitektur?

Hadirnya tradisi dibutuhkan untuk mendapatkan kepastian dimasa yang akan datang, karena apa yang telah dilalui pada masa lampau telah mendapat kepastian dan telah teruji hasilnya³. Tradisi selalu memberi keteraturan dan ketertiban, menjadikan alat komunikasi, sebagai alat untuk menumbuhkan gagasan, sebagai aturan untuk bertindak agar terus berlanjut dan akhirnya dapat tumbuh sebagai norma. Masyarakat dalam kehidupannya adalah selalu melihat ke depan dan juga selalu melihat

³ Dalam konteks ini tradisi adalah merupakan hasil karya masa lalu yang hasilnya telah ada kepastian.

kemasa yang lampau sebagai alat kajian. Sekarang bagaimana dengan arsitektur, tidakkah tradisi berarsitektur yang berupa naskah dan obyek arsitektur tradisional dapat dijadikan pedoman berarsitektur sekarang ini?

Setelah mempertimbangkan hal di atas, maka selanjutnya dapat dilakukan kajian bagaimana berarsitektur tradisional, yaitu dengan cara melihat dan mempelajari pada apa-apa yang tercatat dalam naskah atau apa yang telah ada pada peninggalan fisik. Pada arsitektur Jawa, hal yang dapat dikaji adalah, bentuk fisik pada beberapa bangunan yang ada (tajug, joglo, limasan, kampung), dan apa yang tertulis pada beberapa naskah arsitektur Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Jorge Selvitti, bahwa dalam mentransformasikan bentuk harus diawali dengan adanya “kode-awal”. Disinilah letak peran arsitektur tradisional dalam merencanakan bangunan khususnya pada proses untuk mendapatkan bentuk, pasisinya berperan sebagai “kode awal” dan sebagai alat pengendali pada proses transformasi.

Transformasi arsitektur tradisional selain untuk maksud tujuan pemerintahan dan kepariwisataan, sebenarnya masih ada lagi tujuan lain, yaitu digunakan untuk mewujudkan apa yang dikehendaki masyarakat setempat yaitu muatan “nilai” tradisi, sejauh mana setiap karya arsitek harus diberi muatan tradisi, ini tergantung dari sejauh mana klien dan arsitek mempunyai tanggung jawab moral terhadap tradisi ini, khususnya tradisi setempat. Bahwa sebenarnya untuk menterjemahkan tradisi ini tidak harus dengan menggunakan saluran transformasi, akan tetapi arsitek dapat menggunakan saluran kreatifitas yang lain.

Proses Transformasi

Ada beberapa macam strategi transformasi, antara lain adalah strategi tradisional, meminjaman dan dekonstruksi. Yang dimaksud dengan strategi tradisional dengan transformasi arsitektur tradisional adalah berbeda, transformasi arsitektur tradisional adalah me-transformasi-kan arsitektur tradisional, sedangkan caranya dapat menggunakan cara tradisional, meminjaman atau dekonstruksi. Seperti telah dibahas diatas, letak arsitektur tradisional pada kajian ini adalah sebagai “kode-awal” dan sekaligus sebagai alat kontrol, sekarang bagaimana arsitektur tradisional itu berperan sebagai “kode-awal”?

Seperti apa yang dikatakan oleh Anthony C. Antoniades, bahwa dalam saluran transformasi dengan cara transformasi tradisional dapat dilakukan dengan empat langkah yang dapat dilalui yaitu:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga demensional.
2. Evaluasi terhadap ide-ide dan memilih ide yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif maksimal, ide ini kemudian menjadi dasar dari prosen transformasi.

3. Melakukan transformasi, yaitu dengan cara penggeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala dan memuntir (*translation, rotation, reflection, stretching, shrinking, scale, twisting*).
4. Penyampaian informasi kepada pihak luar sehingga bisa diterima, dibangun dan dinikmati.

Bahwa dalam mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional Jawa ada dua hal yang harus diambil, yang pertama adalah menentukan bentuk dasar sebagai “kode-awal”. Untuk menentukan kode awal ini menggunakan langkah pertama dan yang kedua dari apa yang diutarakan oleh Anthony C. Antoniades. Yaitu mengulas kembali apa yang ada dari type bentuk arsitektur Jawa yang menjadi pokok bahasan secara tajam dan konseptual, serta penetapan parameter pengendali.

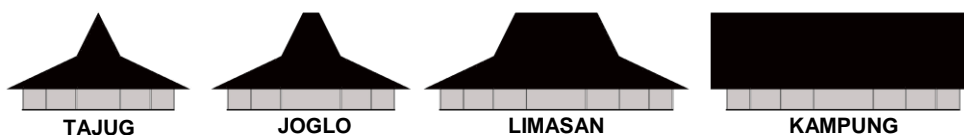
Untuk selanjutnya arsitek menjalankan proses transformasinya, mengadakan penarikan, pengurangan, penambahan dan sebagainya untuk menyesuaikan dengan faktor-faktor arsitektural (misalnya: lokasi, pandangan, orientasi, fungsi, program ruang dan lain-lain), dengan tetap terus memperhatikan parameter pengendali. Proses perubahan-perubahan ini berlangsung hingga mencapai bentuk yang paling sempurna dalam mengatasi semua faktor-faktor arsitektur diatas, akan tetapi biasanya berhentinya proses ini diakhiri dengan batas waktu.

Pada saluran transformasi, kreatifitas arsitek akan muncul khususnya dalam mensiasati kesesuaian antara faktor-faktor arsitekturnya dan variabel pengendali, keberhasilan dari saluran transformasi arsitektur tradisional ini adalah sejauh mana arsitek dalam melakukan transformasi tetap berpegangan dengan variable pengendalinya, sedangkan bila “kode-awal” tidak tampak lagi maka hal ini tidal lagi menjadi ukuran keberhasilan dari saluran ini, dan sebaliknya bila tetap berpegangan dengan bentukan “kode-awal” dan tidak memperhatikan parameter pengendalinya, maka kemungkinan besar cara ini akan menghadapi kegagalan. Jadi yang harus dilakukan adalah bentuk “kode-awal” tetap dipertahankan dan dalam pengolahan dan perubahannya juga memperhatikan parameter-parameter pengendali. Kekawatirannya adalah justru akan mempersempit kreatifitas arsitek.

Transformasi Bentuk dalam Arsitektur Jawa

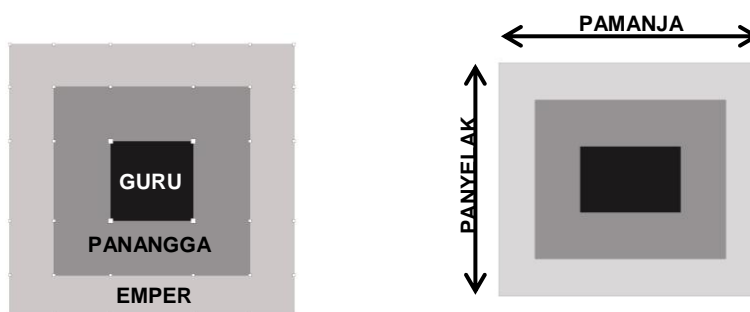
Seperti apa yang dikatakan oleh Jorge Selvitti, saluran kreatifitas transformasi bentuk yang pertamakali harus dicari adalah penetapan “kode-awal”nya dan mencari pengendalinya. Posisi arsitektur Jawa (tradisional) dapat ditetapkan sebagai “kode-awal” dalam konteks arsitektur sekarang. Dalam hal ini adalah bentuk fisiknya, dimana dalam kasus pembahasan bentuk digali dari naskah Kawruh Kalang R. Sosrowiryatmo dan kajian lapangan di Ponorogo.

Telah diketahui bersama type bentuk bangunan pada arsitektur Jawa terdiri dari 4(empat) type yaitu, tajug, joglo, limasan dan kampung⁴. Adapun di dalam masing-masing type bentuk dapat dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor Guru, sektor Pananggap dan sektor Emper, arah orientasi dari semua type ini ada dua arah yaitu panyelak dan pamanjang.



Gambar 1

Tipe bentuk bangunan Jawa berdasarkan Kawruh Kalang R. Sosrowiryatmo



Gambar 2

Menunjukkan sektor pada bangunan Jawa dan arah orientasi. Pamanjang adalah yang menunjukkan arah yang lebih panjang, panyelak adalah arah yang lebih pendek. Untuk type Tajug maka orientasi ini tidak dapat disebutkan.

Penetapan "kode-awal" pada pengembangan empat type bentuk rumah Jawa dapat digali dari naskah Kawruh Kalang R. Sosrowiryatmo yang diterjemahkan oleh Prijotomo, disebutkan didalamnya;

"Dari griya taju ini lalu dibuat pemencaran menjadi beberapa dhapur hingga menjadi dua, tiga bahkan lebih dari tiga. Adapun pemencaran tersebut, yang pertama disebut dhapur joglo. Jadi dhapur itu aslinya dari taju yang merupakan pula asal mula griya. Untuk nama joglo ini, asal katanya adalah jug-loro (loro=dua) atau ju-loro atau lengkapnya taju-loro, kemudian lebur menjadi joglo"⁵

Dari sini diutarakan bahwa type tajug itu merupakan asal mula semua type, type yang lainnya adalah merupakan hasil "pemencaran" type tajug.

⁴ Pembagian type bentuk bangunan ada 4 type berdasarkan Kawruh Kalang R. Sosrowiryatmo, adapun type Panggang-pe sama sekali tidak disebut dalam naskah ini.

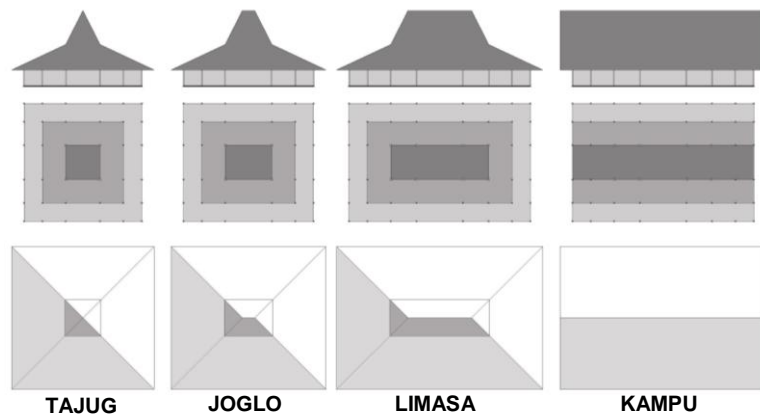
⁵ Awit sangking purnaning panggarap griya taju puniko lajeng kapencar capuripun malih. Ngantos dados kalih utawi tiga tuwen langkung sangking tiga, dening pamencar ingkang kapisan winastan dhapur joglo wawaton sangking griya taju ingkang dados baboning griya-griya. Leresipun ing nami juloro, dados sangking taju loro.

Semisal type joglo adalah merupakan hasil pengembangan pertama dari type tajug, ini dapat juga ditunjukkan dengan penamaan joglo sendiri yang berasal dari ju-loro = tajug dua.

Dari sudut kreatifitas transformasi munculnya bentuk joglo adalah merupakan hasil "penarikan" type tajug sejauh/sepanjang molo⁶ (nok). Dari penarikan ini maka bentuk denahnya berubah dari bentuk persegi berubah menjadi persegi panjang, orientasi yang panjang disebut pamanjang dan orientasi yang tetap karena tidak tertarik disebut panyelak. Perubahan luasan terjadi di sektor guru, pananggap pamanjang, emper pamanjang, sedangkan pananggap panyelak, emper panyelak luasannya tetap. Bagaimana untuk type limasan;

"Dari dapur jug-loro ini kemudian dilakukan pemecaran dhapur dengan mengandalkan pada blandar dan juga berdasarkan pada pengerat, yaitu dilipat-duakan,..... yaitu dari empat griya taju dirangkai menjadi satu.....Dan namanya diubah bukan taju atau taju-loro lagi, tetapi mmenjadi griya dapur limasan"⁷

Type limasan adalah merupakan lipat empat dari type tajug, yang berarti juga lipat dua dari type joglo. Pelipatan dalam kreatifitas transformasi dapat dimaknai "penarikan" molo sepanjang dua kali lipat. Dengan penarikan ini type joglo berubah menjadi type limasan, dimana luasan sektor guru, pananggap pamanjang, emper pamanjang menjadi bertambah, sedangkan pananggap panyelak, emper panyelak luasannya tetap.



Gambar 3

Proses transformasi dari type tajug, joglo, limasan dan kampung, terjadi "penarikan" molo, sehingga panjang molonya yang berubah pada proses transformasi ini.

⁶ Molo adalah balok kayu yang terletak dibagian atas atap, mungkin akan lebih dikenal dengan nama nok.

⁷ Josep Prijotomo, Re-konstruksi Arsitektur Jawa, halaman 341.

Demikian juga dengan type kampung juga merupakan proses "penarikkan" molo sejauh lebar sektor pananggap dan sektor emper, sehingga meniadakan sektor pananggap panyelak dan sektor emper panyelak. Untuk type kampung didalam Kawruh Kalang R. Sosrowiryatmo hanya disebutkan;

"....adapun atap yang berbentuk kampung dinamakan rumah kampung, atau "kapung" mengambil nama dari "empyak ketepung....."

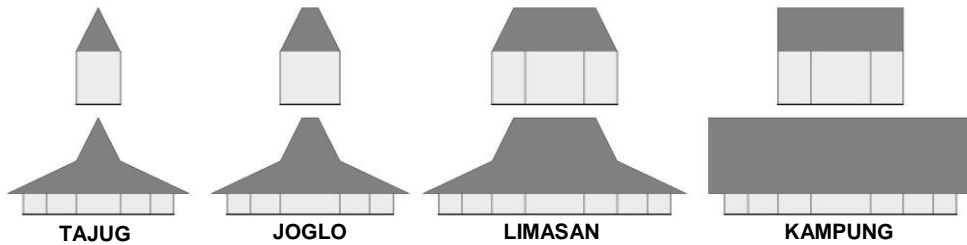
Tidak ada penjelasan di dalamnya bahwa type kampung adalah kelanjutan dari "penarikkan" type limasan, namun bila diamati adanya jejak tersebut, seperti apa yang tertulis di atas dengan cara memanjangkan molo. Dalam proses penarikan ini peran elemen molo menjadi elemen yang penting.

Dari proses transformasi type arsitektur Jawa, yang berperan sebagai "kode-awal" adalah type tajug, adapun yang berperan sebagai pengendali masih belum dapat ditentukan. Namun bila diamati dari proses penarikkan ini perubahan yang menyolok adalah terteriknya sektor guru dengan munculnya molo pada type joglo, dan kemudian pada type selanjutnya penarikkan terjadi pada sektor guru lebih panjang lagi sehingga type kampung. Jadi dapat dikatakan bahwa sektor guru berperan sebagai pengendali dalam proses transformasi ini.

Jadi "kode-awal" dari sebuah type arsitektur Jawa adalah sektor guru, adapun sektor pananggap dan sektor emper pada prinsipnya ukuran dan keberadaannya adalah sangat tergantung dari kondisi, lokasi, bahan, keinginan dan kemampuan pemilik rumah, demikian pula dengan kehadiran ragam hiasnya juga tergantung dari pemilik rumah dan tukang yang melaksanakannya⁸. Disektor guru inilah pengukuran (petungan) dimulai dari pengukuran midhangan, soko, dudur dan sebagainya⁹. Perubahan pengukuran akan menentukan type, kehadiran elemen molo pada type tajug merubah type menjadi joglo dan seterusnya. Jadi transformasi yang berupa "penarikan" dilakukan di sektor guru, sedang sektor lain mengikuti. Sektor guru yang posisinya sebagai "kode-awal", posisinya bisa hadir tanpa hadirnya sektor pananggap dan sektor emper. Demikian juga dengan hadirnya sektor pananggap dan emper bisa tidak merata. Panjangnya dudur yang menentukan kemiringan atap sektor guru ini juga menentukan type bangunannya. Pembahasan tentang panjang dudur dan dikaitkan dengan type tidak dilakukan dalam kajian ini, namun benang merah keterkaitannya ada dalam konteks pengetahuan konstruksinya.

⁸Gatot Adi Susilo, Kawruh Kalang Arsitektur Ponorogo (2000) halaman 181

⁹ Dalam makalah ini masalah pengukuran tidak dibahas mendetail, pembahasan secara mendetail telah dilakukan penulis di Kawruh Kalang Arsitektur Ponorogo (2000).

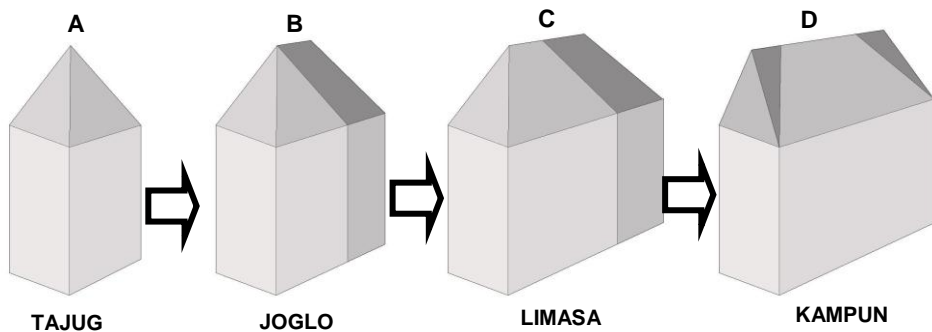


Gambar 4

”Penarikan” dilakukan disektor guru, ter-khusus dilakukan pada molo, keberadaan sektor pananggap dan sektor emper sangat tergantung unsur lainnya, yang dalam ini dapat ditunjuk sebagai elemen pengendali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari bahasan di atas terungkap bahwa sektor guru bentuk tajug ditunjuk sebagai ”kode awal” dalam proses transformasi. Dengan penarikan tertentu akan merubah nama type dapat digambarkan perubahannya seperti dibawah ini.



Gambar 5

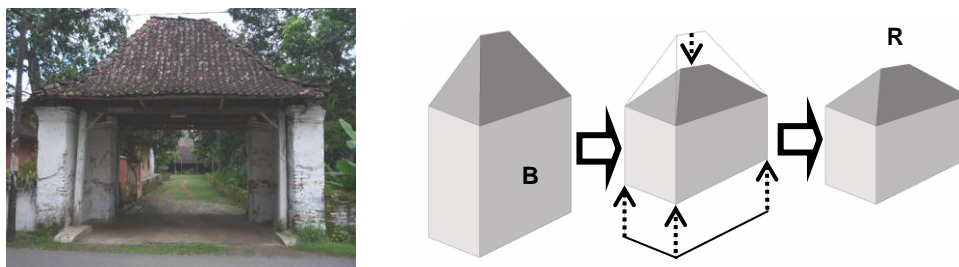
Proses ”penarikan” sektor guru secara tiga dimensi. (A) tajug; (B) joglo; (C) limasan; (D) kampung

Regol

Berfungsi sebagai gerbang masuk ke dalam kompleks rumah, menggunakan sektor guru yang berdiri sendiri tanpa hadirnya sektor pananggap. Hadirnya dinding hanyalah sebagai elemen pembatas tidak mendukung struktur atapnya, tetapi didukung oleh soko (kolom). Kemiringan atap tidak securam ”kode awal”, demikian juga dengan tinggi soko.

Dari proses transformasi bentuk gambar 6 sebagai kode-awal joglo (B), yang dilakukan adalah ”penekanan” dari atas dan bawah. yang perlu dicermati adalah seberapa jauh penekanan dilakukan? Disinilah alat pengendali digunakan yaitu rasa estetika (tradisi), yang dalam hal ini tidak dapat disebutkan secara rasional. Disinilah peran arsitek diharapkan, khususnya dalam pengolahan rasa estetika dalam konteks tradisional.

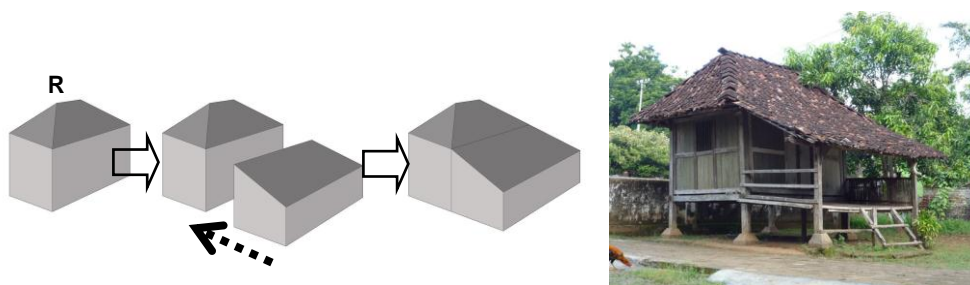
Demikian juga dengan pembelokkan wuwungan (jurai), sehingga tampak lebih "lues".



Gambar 6
Regol rumah Ki Ageng Besari dan proses transformasi b

Langgar

Masa selanjutnya yang ada di dalam rumah Ki Ageng Besari adalah langgar, digunakan untuk tempat sholat (beribadah). Langgar adalah salah satu contoh arsitektur Jawa yang berbentuk panggung.

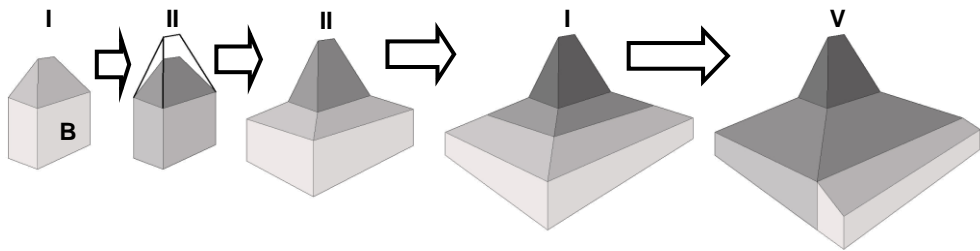


Gambar 7
Proses transformasi bentuk regol (R) dengan menghadirkan pananggap

Bentuk regol (R) sebagai kode-awal, dengan hadirnya sektor pananggap maka bentuk Regol berubah menjadi tampilan baru. Kehadiran pananggap yang hanya satu sisi menjadikan variean type baru dari arsitektur Jawa, seberapa besar dan seberapa kemiringannya sangat ditentukan oleh alat pengendali. Demikian juga seberapa tinggi penaikan gelagar lantai juga ditentukan oleh alat pengendali, yaitu rasa estetika.

Joglo

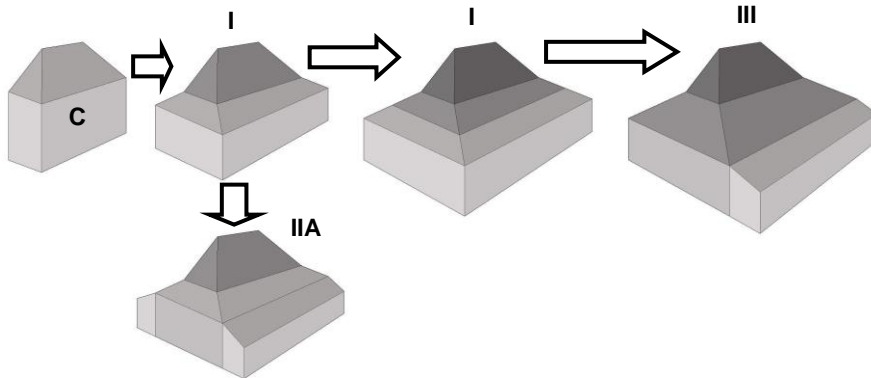
Proses transformasi sebagai kode-awal adalah joglo (B) pada langkah ke II terjadi penarikan sehingga atapnya semakin menjulang, hal ini berlawanan dengan proses pembentukan regol. langkah ke III penambahan sektor pananggap pertama, langkah ke IV penambahan sektor pananggap ke dua. Kehadiran jumlah sektor pananggap itu tergantung dari kondisi lahan dan jumlah bahan yang dimilikinya.



Gambar 8

Proses transformasi bentuk joglo, foto sebelah kiri adalah contoh type joglo yang terdiri hanya satu sektor pananggap (langkah ke III), sedang di sebelah kanan contoh joglo yang terdiri dari dua sektor pananggap dan sektor emper.

Limasan

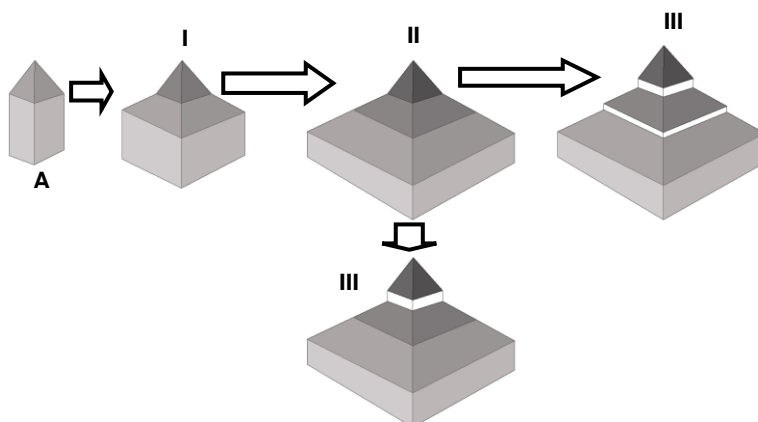


Gambar 9

Proses transformasi bentuk type limasan

Sebagai kode-awal proses transformasi adalah bentuk limasan (C) pada langkah ke I terjadi penambahan sektor pananggap pertama. Selanjutnya pada langkah ke II terjadi penambahan sektor pananggap kedua, untuk langkah ke IIA penambahan sektor pananggap kedua hanya bagian depan dan belakang, hal ini menimbulkan varian baru yaitu limasan sinom. Untuk langkah ke III penambahan sektor emper.

Tajug



Gambar 10
Proses transformasi bentuk type tajug

Sebagai kode-awal proses transformasi adalah bentuk tajug (A), pada langkah ke I terjadi penambahan pananggap pertama, pada langkah ke II terjadi penambahan pananggap kedua. Pada langkah ke III A terjadi penarikan ke atas di sektor guru, dan di langkah ke III terjadi penarikan di sektor pananggap pertama, dan di sektor guru.

KESIMPULAN

1. Sebagai “kode-awal” proses transformasi bentuk arsitektur jawa dari keempat type (tajug, joglo, limasan dan kampung) sektor guru. Atau dengan kata lain sebutan tajug, joglo, limasan dan kampung adalah sebutan di sektor guru.
2. Alat pengendali proses transformasi bentuk arsitektur jawa adalah kepekaan seorang arsitek terhadap rasa estetika terhadap “tradisi”. Sedangkan untuk memperoleh rasa estetika tradisi diperoleh dengan memperkaya pengalaman dalam mendalami arsitektur jawa. Dan apabila digunakan untuk transformasi arsitektur tradisional lainnya, maka arsitek harus memahami arsitektur tradisional yang akan di transformasikan.
3. Langkah terakhir dalam proses berarsitektur transformasi ini adalah membuat teks yang berisikan tentang penjelasan abyek arsitekturnya. Hal ini merupakan langkah ke empat dari proses transformasi yang diutarakan oleh Anthony C. Antoniades.
4. Penambahan sektor pananggap dan sektor emper tidak selalu mengelilingi arah orientasi pamanjang maupun arah orientasi penyelak, namun dapat hanya disektor pamanjang saja.

5. Munculnya type baru adalah merupakan proses transformasi dari kode-awal yaitu type tajug, joglo, limasan dan kampung. Type baru tersebut hanyalah sebuah varien dari ke empat type yang ada. Suatu misal: type joglo hageng, joglo mangkurat, limasan ceblokan, limasan pacul gowang, limasan gajah mungkur, limasan trajumas lambang gantung, tajug semar tinandu, tajug lambang teplok. Dan sebagainya.
6. Saluran transformasi merupakan saluran yang dapat dikaitkan dengan saluran yang lain, bahwa transformasi adalah prosesnya. Suatu misal dalam saluran geometri, sebagai “kode awal” dapat menggunakan salah satu bentukan geometri, kemudian ditransformasikan bentukannya, baru kemudian dilakukan penambahan-penambahan dengan prosedur saluran geometri.
7. Untuk menjawab tantang arsitek dalam membantu mencari identitas arsitektur tradisional, dengan menggunakan metode transformasi bentuk seperti diatas. Yaitu menetapkan “kode-awal” kemudian melakukan langkah transformasi bentuknya dengan berpegangan pada pengendali yang digali dari rasa estetika tradisi. Kemudian untuk supaya dapat dipahami maka kehadiran karya tersebut harus disertai teks yang berkaitan dengan arsitekturnya.
8. Dalam saluran transformasi seorang arsitek dalam menggunakan saluran ini tidak dituntut untuk selalu mempertahankan konsisten terhadap bentuk “kode awal”-nya, akan tetapi bebas untuk melakukan perubahan-perubahan, akan tetapi tetap dituntut untuk konsisten terhadap variabel pengendali yang telah ditentukan.
9. Ternyata dalam mentransformasikan arsitektur tradisional yang terpenting bukanlah bentuknya yang mirip, akan tetapi kesan, “jiwa”, “roh” arsitektur yang tercipta, sesuai tidak dengan kesan, “jiwa”, “roh” yang dimiliki oleh “kode awal” dalam hal ini adalah arsitektur tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo, Gatot. “*Kawruh Kalang Arsitektur Ponorogo*”, Program Pasca Sarjana ITS Surabaya (2000)
- Antoniades, Anthony C. “*Poetics Of Architecture*”, Theory of Design, Van Nostrand Reinhold, New York (1990).
- Ching, Francis DK, “*Architecture: Form, Space & Order*”, Van Nostrand Reinhold, New York (1979).
- Klasen Winand. “*Architecture And Philosophy*”, University Of San Carlos Cebu City, Philippines (1990).
- Prijotomo, Yosef. “*Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*”, Gajahmada University Press (1995).

- Prijotomo, Yosef. "*Re- Konstruksi Arsitektur Jawa*", P.T. Wastu Lanas Grafika – Surabaya (2006)
- R. Ismunandar K. "*Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*", Effhar & Dahara Prize. Semarang (2003).